

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, masalah-masalah sosial, dan program-program pelayanan sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, studi pembangunan, dan pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebab, dan strategi penanggulangan masalah sosial.

Kesejahteraan sosial merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan ekonomi, kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam arti luas, kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya, layanan, dan lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimum mereka serta menikmati hidup yang bermakna, sehat, dan produktif. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial tidak hanya terbatas pada kemakmuran ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, fisik, dan psikologis.

Secara umum, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kondisi kehidupan yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat untuk

mencapai standar hidup yang layak dan bermartabat. Definisi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kesejahteraan sosial mencakup sistem dan program yang dirancang untuk mendukung individu dalam menghadapi tantangan kehidupan, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial di Indonesia, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Di Indonesia, istilah kesejahteraan sosial dirumuskan dalam UU RI No. 11 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 dalam Fahrudin (2014: 10), yang didefinisikan sebagai: “Kondisi terpenuhinya kebutuhan mental, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi atau tata kehidupan di mana setiap orang, setiap keluarga, setiap golongan atau masyarakat, selalu dapat merasakan adanya keselamatan lahir batin, maupun memenuhi kebutuhan hidupnya (baik material maupun spritual) serta menjalankan peran sosialnya dengan baik.

Definisi di atas mengatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Dari penjelasan

tersebut maka pengertian kesejahteraan sosial mengandung pokok-pokok pikiran bahwa konsep kesejahteraan sosial merujuk pada:

- a. Kondisi statis atau keadaan sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.
- b. Kondisi dinamis yaitu suatu kegiatan atau usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi statis tersebut.
- c. Institusi, arena atau bidang berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup individu, keluarga maupun masyarakat. Selain itu, kesejahteraan sosial mampu untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Menurut Scheneiderman (1972) dalam Fahrudin (2014: 10) tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu: “Pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem”. Dari ketiga tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat.

- b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan tersebut meliputi, mengintensifkan fungsi-

fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan untuk menjangkau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1) Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami

masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang

Kesejahteraan sosial mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.1.4 Nilai dan Prinsip Dasar Dalam Kesejahteraan Sosial

Menurut Zastrow dalam Adi (2005: 76) bahwa ada 3 komponen yang perlu dipertimbangkan dan dielaborasi dalam mengembangkan profesi praktisi di bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Ketiga komponen dasar tersebut adalah:

1. Pengetahuan (knowledge) - merupakan pemahaman teoritis ataupun praktis yang terkait dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan, belajar dan seni yang melibatkan penelitian maupun praktek serta pengembangan keterampilan.
2. Keterampilan (skill) - keterampilan merupakan kemampuan, keahlian atau kemahiran yang diperoleh dari praktek dan pengetahuan.
3. Nilai (value) - dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Komponen kesejahteraan sosial diatas menjelaskan bahwa dalam praktiknya para praktisi pekerja sosial dalam praktek pertolongannya menggunakan ketiga komponen tersebut. Disamping nilai-nilai diatas ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam praktek pekerja sosial. Menurut Maas (1997) dalam Adi (2005: 78) prinsip-prinsip kesejahteraan sosial adalah:

1. Penerimaan bahwa praktisi kesejahteraan sosial harus menerima klien apa adanya, tanpa menghakimi klien tersebut.
2. Komunikasi, bahwa pekerja sosial harus mampu menangkap pesan atau keinginan dari klien dan mampu menggali permasalahan klien.
3. Individualisasi, yaitu pemahaman bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya.
4. Partisipasi, yaitu ikut mengajak klien untuk turut serta berperan aktif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
5. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu menjaga kerahasiaan dari masalah yang dihadapi klien.
6. Kesadaran diri, yaitu praktisi kesejahteraan sosial harus mampu mengendalikan diri sehingga tidak terhanyut oleh perasaan klien.

Prinsip-prinsip di atas adalah prinsip yang saling terkait satu dengan lainnya. Pembahasan prinsip kesejahteraan sosial diatas lebih erat kaitannya dengan intervensi mikro. Akan tetapi, prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan dalam intervensi makro (pada level organisasi dan komunitas).

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang berawal dari perkembangan pemikiran dari para filantropis yang sekaligus juga merupakan relawan. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sosialnya. Penekanan pada aspek keberfungsian sosial manusia inilah yang menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi pertolongan lainnya.

Pekerjaan sosial dikutip dari pertemuan Federasi Pekerja Sosial Internasional di Montreal, Kanada, Juli 2000, bahwa pekerja sosial adalah mempromosikan terciptanya perubahan sosial, pemecahan masalah pada relasi manusia, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia untuk mencapai derajat hidup yang lebih baik. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan teori-teori perilaku sosial dan sistem sosial. Pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan hal yang fundamental bagi pekerjaan sosial.

Definisi pekerjaan sosial juga telah diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang mendefinisikan pekerjaan sosial profesional sebagai berikut:

“Seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.”

Pengertian di atas terlihat bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (people) dengan lingkungannya (environment), dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup (human well-being) masyarakat.

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial. Siporin juga mengatakan bahwa pekerja sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktis dan ilmiah. Dari definisi pekerjaan sosial tersebut, maka profesi pekerjaan sosial mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Pekerjaan sosial dinyatakan sebagai kegiatan profesional yang prakteknya berdasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi kemanusiaan, perubahan sosial, dan pemberdayaan.
- 2) Sasaran kegiatan pekerjaan sosial adalah individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah dalam memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial.
- 3) Tujuan kegiatannya adalah mendorong pemecahan masalah bagi individu, kelompok dan masyarakat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial, serta menciptakan kondisi yang memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Peranan pekerjaan sosial sangat beragam, tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau

pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecahan masalah. Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014: 66) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber yang memberikan kesempatan-kesempatan.
- c. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
- e. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- f. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- g. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
- h. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan tersebutlah yang menjadi misi pekerja sosial didalam melakukan praktik pertolongan kepada individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah. Dimana pekerja sosial berusaha untuk memelihara serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat.

2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam prakteknya menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Menurut Adi (2005: 141) Metode yang digunakan oleh Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut sebagai berikut:

a. Social Case Work (Terapi Individu dan Keluarga)

Metode perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan yang mempunyai masalah. Menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam Adi (2005: 149) menggambarkan proses casework menjadi empat tahapan, adalah sebagai berikut:

1. Tahap penelitian, pada tahap ini klien mulai menjalani relasi dengan caseworker. Pada tahap ini selain mengumpulkan dan memilah data klien yang dapat dijadikan pegangan dalam proses pertolongan.

2. Tahap pengkajian, dari pengkajian yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi.
3. Tahap intervensi, dalam tahapan ini sebenarnya sudah diawali dengan pertemuan awal dengan klien. Hal ini karena proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai treatment ketika proses ini sudah membantu klien untuk dapat mengklarifikasi permasalahannya dan berusaha melakukan perubahan kondisi kehidupan.
4. Tahap terminasi, fase ini merupakan tahapan di mana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan.

Berdasarkan definisi di atas metode ini diperuntukkan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus bisa menggali dan menangani masalah yang didapat individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut.

b. Social Group Work (Bimbingan Sosial Kelompok)

Metode perubahan sosial terencana pada kelompok disebut dengan metode groupwork. Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Menurut Skidmore, Tharckeray dan Farley dalam Adi (2005: 161) menyatakan groupwork sebagai:

*A method of working with people in groups (two or more people)
for the enhancement of social functioning and for the achievement of*

socially desirable goals. Group work is based on the knowledge of people's needs for each other and their interdependence. Groupwork is a method of reducing and for accomplishing socially desirable purposes.

Metode groupwork merupakan metode yang berorientasi penyembuhan yang didesain untuk memperbaiki atau menyembuhkan suatu disfungsi sosial. Tujuan dari metode group work dengan perspektif ini adalah membantu seseorang untuk belajar berbuat sesuatu yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Metode Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

Metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan model intervensi yang diarahkan pada upaya merubah masyarakat di tingkatan yang lebih luas. Menurut Brokensha dan Hodge dalam Adi (2005: 169) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai:

A movement design to promote better living for the whole community with the active participation, and, if possible, on the initiative of the community. It includes the whole range of development activities in the district whether these are undertaken by government or unofficial bodies. Community development must make use of the cooperative movement and must be put into effect in the closest association with local government bodies.

Definisi di atas menyatakan bahwa pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, berdasarkan

inisiatif masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan lokal terdekat. Metode-metode di atas merupakan metode inti dalam pekerja sosial dan terdapat metode bantu yaitu aksi sosial, penelitian sosial dan pelayanan sosial.

2.2.4 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah bidang profesi yang telah mengalami perkembangan selama lebih dari 50 tahun. Secara bertahap profesi ini mulai mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya setelah disahkannya Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2019 mengenai pekerja sosial.

Pekerjaan sosial berfungsi sebagai suatu proses yang memberikan bantuan atau dukungan, dengan peranan yang disesuaikan dari tahap awal hingga akhir. Fungsi pekerja sosial meliputi peran sebagai fasilitator, mediator, broker, pengarah, perencana, penyelesaian masalah, dan penilai. Semua ini bertujuan untuk memperkuat fungsi sosial dan melaksanakan peran sosialnya yang dapat diukur melalui strategi dalam pekerjaan sosial. Menurut pandangan Dubois dan Miley yang dikutip dalam Suharto (2009:5) adalah sebagai berikut:

1. Mengasah kemampuan individu dalam menghadapi tantangan yang sedang mereka hadapi.
2. Menghubungkan individu dengan sistem serta jaringan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengakses dan mendapatkan beragam sumber layanan serta peluang.

3. Meningkatkan kinerja lembaga sosial agar dapat memberikan layanan sosial dengan cara yang efektif, berkualitas, dan manusiawi.
4. Merumuskan dan mengembangkan regulasi serta peraturan yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya kesetaraan ekonomi dan keadilan sosial.

2.3 Kreativitas

2.3.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan sebuah istilah yang dicetuskan oleh Alfred North Whitehead untuk menunjukkan suatu daya di alam semesta, yang memungkinkan hadirnya entitas (wujud) aktual yang baru berdasarkan entitas aktual yang lain.

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian yang ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, serta menghargai diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya (Lestari & Zakiah, 2019).

Kreativitas merupakan menciptakan sesuatu yang baru atau kebaruaran (novelty) dan berguna. Definisi berguna disini sendiri sangatlah luas, yaitu dapat berguna untuk diri sendiri, orang lain, kelompok, komunitas, bahkan sampai entitas yang terbesar yaitu bumi. Selain itu, bentuk ciptaannya tersebut tidak haruslah berbentuk produk nyata, dapat saja suatu solusi brilian dari suatu permasalahan, proses baru, metode-metode canggih, ataupun karya cipta seni.

Banyak ahli mencoba untuk menjelaskan pengertian dan pemahaman mengenai kreativitas. Berikut beberapa definisi mengenai kreativitas, diantaranya adalah:

a. James J Galagher

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dimiliki individu berupa gagasan atau produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.

b. Supriadi

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

c. Chaplin

Kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni atau dalam pemesian atau dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode baru.

d. John W. Santrock

Kreativitas merupakan kemampuan berfikir tentang sesuatu yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem.

Penulis merumuskannya demikian:

1. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan/menghasilkan sesuatu yang baru yang belum dikenal sebelumnya.

2. Kreativitas dapat merupakan pengembangan suatu sistem yang sama sekali baru, kombinasi dari informasi yang sudah diketahui, ataupun transfer sebuah sistem ke situasi yang sama sekali baru.
3. Kreativitas merupakan suatu kegiatan kreatif yang dilakukan untuk tujuan tertentu.

Jadi, dari definisi-definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan “Suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik serta dengan cara-cara yang baru yang hasilnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain”.

Untuk mengukur kreativitas, maka ada 5 (lima) pendekatan yang digunakan, yaitu:

1) Analisis Objektif

Pendekatan objektif dimaksudkan untuk menilai secara langsung kreativitas suatu produk berupa benda atau karya-karya kreatif lain yang dapat di observasi wujud fisiknya. Metode ini tidak cukup memadai untuk digunakan sebagai metode yang objektif untuk mengukur, karena sangat sulit mendeskripsikan kualitas produk-produk yang beragam secara matematis, untuk menilai kualitas intrinsiknya.

2) Pertimbangan Subjektif

Pendekatan subjektif dalam melakukan pengukurannya diarahkan kepada orang atau produk kreatif. Cara pengukurannya menggunakan pertimbangan-pertimbangan peneliti, seperti yang dikemukakan Francis Galton, Castle, Cox, MacKinnon. Prosedur pengukurannya ada yang

menggunakan catatan sejarah, biografi, antologi atau cara meminta pertimbangan sekelompok pakar.

3) Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian ditujukan untuk mengetahui kecenderungan kecenderungan kepribadian kreatif seseorang atau korelat-korelat kepribadian yang berhubungan dengan kreativitas. Kepribadian kreatif meliputi sikap, motivasi, minat, gaya berpikir, dan kebiasaan-kebiasaan berperilaku, dengan berbagai alat ukurnya.

4) Inventori Biografis

Inventori Biografis digunakan untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan orang-orang kreatif, meliputi identitas pribadinya, lingkungannya, serta pengalaman-pengalaman kehidupannya.

5) Tes Kreativitas

Tes kreativitas digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif yang ditunjukkan oleh kemampuannya dalam berpikir kreatif. Hasil tesnya dikonversikan ke dalam skala tertentu sehingga menghasilkan CQ (creative quotient) yang analog dengan IQ (intelligence quotient) untuk inteligensi.

2.3.2 Konsep Kreativitas

Kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multidimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari kreativitas. Tidak mudah juga meminta ketegasan kreativitas secara pasti yang disepakati oleh semua kalangan termasuk praktisi dan pemerhati pendidikan. Perbedaan definisi kreativitas yang

dikemukakan para ahli (dari perspektif masing-masing) merupakan definisi yang saling melengkapi. Lebih-lebih dengan banyaknya pendapat ilmiah, buku, artikel berbagai jurnal, dan penelitian-penelitian tentang kreativitas dari berbagai perspektif (psikologi, seni, sosial).

Untuk memahami kreativitas, kita harus terlebih dahulu menyepakati bahwa tidak ada kesepakatan universal tentang definisi kreativitas secara pasti karena banyak juga hasil-hasil penelitian atau kajian-kajian kreativitas dari berbagai negara dan berbagai disiplin bertentangan dalam hal menganalisis dan mengukur kreativitas.

Sawyer menjabarkan histori kemunculan konsep kreativitas yang mula-mula dipengaruhi oleh dua pandangan filosofi yang cukup kontradiktif, yaitu filosofi rasionalis dan filosofi romantis. Di satu segi filosofi rasionalis memandang bahwa kreativitas itu adalah hasil kesadaran dan pemikiran cerdas. Di segi yang lain filosofi romantis memandang bahwa kekreatifan bersifat agak misterius, dia muncul begitu saja dari alam bawah-sadar, dan pikiran rasional justru dianggap menghambat kreativitas tersebut (lihat: Morgan, 2012; 2).

Hudson dalam Wallace (1986) menyebutkan adanya pengakuan secara universal, “kreativitas memang baik dan mengagumkan tetapi kita semua akan setuju bahwa seseorang dapat menggunakan kreativitas dengan cara yang jauh dari baik dan mengagumkan”.

Berbagai tokoh psikologi paling banyak melakukan kajian terhadap kreativitas dalam berbagai pendekatan, di antaranya Abraham Harold Maslow, Elizabeth B. Hurlock, dan Clark Moustakas yang dikenal sebagai tokoh “psikologi

humanistik” (Schultz, 1991). Mereka cukup banyak mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia. Mereka menyakini bahwa di setiap individu senantiasa menyimpan potensi kreatif pada bidang tertentu. Selain itu, di bidang pendidikan seni juga muncul tokoh-tokoh pendidikan seni yang sangat intens mengkaji kreativitas, yaitu Herbert Read, Viktor Lowenfeld, Pepper Stephen C, Kenneth M Lansing, dan George Hagman.

Kreativitas adalah setiap tindakan, ide, atau produk yang mengubah domain yang ada, atau yang mengubah domain yang ada menjadi domain baru. Yang penting dalam konsep kreativitas adalah apakah “kebaruan” yang dihasilkan dalam sebuah aktivitas manusia. Dengan demikian, dapat disederhanakan, bahwa dalam kreativitas mengandung unsur kebaruan. Kebaruan yang dimaksud bisa berarti memang benar-benar baru sama sekali, berbeda dari yang lain, atau juga modifikasi dari yang telah ada sehingga tampak lebih baru. Kreativitas dapat saja muncul dalam dimensi gagasan, tindakan, dan produk.

2.3.3 Ciri-Ciri Kreativitas

Pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi untuk kreatif. Untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif tentunya perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri orang yang mempunyai potensi kreatif. Setelah dilakukan penelitian mengenai kreativitas, Guilford dalam Nashori dan Mucharam (2002) menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kemampuan berpikir kreatif adalah kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang; keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang

berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam macam cara pemikiran; elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan memperinci detail-detail dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik; keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*); dan evaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan aspek penilaian dan menganalisis masalah dengan selalu bertanya (Munandar, 1992).

Ciri-ciri kreativitas tersebut merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau berpikir kognitif pada kreativitas. Ciri-ciri lain yang berkaitan dengan perkembangan afektif seseorang sama pentingnya agar bakat kreatif seseorang dapat terwujud.

Munandar (1992) menjelaskan mengenai ciri-ciri kemampuan bersikap kreatif yang terdiri dari rasa ingin tahu, imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai. Pada rasa ingin tahu, individu kreatif akan selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak pengetahuan; dan mendorong siswa untuk mencoba sesuatu yang belum dikenal. Imajinatif dapat terlihat dari membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan membuat cerita tentang tempat; atau kejadian yang belum pernah dikenal. Merasa tertantang oleh kemajemukan. Pada ciri ini, individu kreatif harus merasa terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, dan melibatkan diri dalam tugas yang sulit. Sikap berani mengambil resiko. Pada ciri ini individu kreatif harus berani mencoba hal-hal baru. Sifat menghargai. Pada sikap ini, individu kreatif harus dapat menghargai orang lain serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Hal-hal di atas merupakan perwujudan dari ciri-ciri kreativitas. Agar bakat kreatif siswa dapat terwujud tidak hanya dibutuhkan keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga ciri-ciri afektif. Oleh karena itu, pendidikan (baik di sekolah maupun di rumah) hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan berpikir semata-mata, tetapi pembentukan sikap, perasaan dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu juga dipupuk sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai individu kreatif apabila memenuhi kemampuan berpikir kreatif dan bersikap kreatif.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor dari dalam dirinya (internal) berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta dan bersibuk diri secara kreatif, tetapi juga faktor dari luar individu (eksternal) itu sendiri, karena kreativitas adalah hasil proses interaksi antara individu dan lingkungannya.

Kreativitas siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru di dalam kelas, bagaimana guru bersikap dan berperilaku terhadap siswa akan berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa. Semiawan (1995) mengungkapkan bahwa yang harus dilakukan guru di dalam kelas agar kreativitas berkembang adalah bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa, memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan ide atau gagasan kreatif, menciptakan suasana yang hangat dan mendukung, memberi keamanan untuk berpikir menyelidiki (eksploratif, memberikan kesempatan kepada siswa mengambil keputusan, untuk berperan serta

dan mengusahakan semua anak terlibat dalam pemecahan masalah dan memberikan dukungan pada gagasan dan rencana pemecahan masalah oleh siswa.

Kreativitas guru berhubungan dengan cara-cara guru mengajar secara kreatif kepada siswa didiknya, yaitu guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas, guru yang mampu menerapkan teknik pembelajaran yang merangsang pemikiran kreatif dengan memadukan perkembangan kognitif dan afektif siswa, dan guru yang memiliki ciri-ciri kemampuan berpikir dan bersikap kreatif dari kreativitas.

Faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman di sekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang ada. Hal yang membedakan kreativitas antara individu dengan individu yang lain adalah perbedaan aspek internal individu dan aspek eksternalnya.

Sprinthall (1974) (dalam Zulkarnain, 2006) mengatakan bahwa di samping faktor lingkungan yang mampu menerima dan mendorong individu untuk selalu mencoba alternatif dari apa yang selama ini telah diketahui, maka individu kreatif juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengolah segala apa yang telah dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya. Kemampuan menguasai pengetahuan sangat ditentukan oleh kemampuan inteligensi.

Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Kreativitas muncul dari kualitas dan keunikan individu yang

memungkinkan terciptanya hal-hal yang baru. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan dan kebebasan bagi individu.

Timbul dan berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal. Senada dengan pendapat tersebut, Munandar (1992) mengatakan bahwa kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas. Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang kreatif. Sebagai misal, bila lembaga pendidikan formal menghargai kreativitas, maka berkembanglah kreativitas dalam diri anak didik. Sebaliknya, bila guru sebagai ujung tombak lembaga pendidikan tidak menghargai kreativitas, maka kreativitas yang secara potensial ada dalam diri setiap anak akhirnya menjadi layu. Munandar (1992) menjelaskan jika ternyata ciri-ciri yang diinginkan oleh guru (juga orangtua) berkembang dalam diri anak didik kurang mencerminkan kepribadian kreatif. Anak yang baik, yang diharapkan oleh guru adalah anak didik yang sopan, rajin, sehat, dan patuh sehingga, apabila disimpulkan dari penjabaran di atas, maka faktor yang mempengaruhi kreativitas bisa berasal dari internal maupun eksternal.

Dan segi internal berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif. Selain itu, individu juga harus memiliki suatu dorongan kuat dalam dirinya untuk mewujudkan potensi dirinya dalam berkreasi sedangkan faktor eksternal dari pengembangan kreativitas berupa terbentuknya suatu lingkungan kebudayaan yang tidak hanya mengandung keamanan dan kebebasan psikologis

tetapi juga suatu lingkungan yang dapat menghargai kreativitas, dan kreativitas dari seorang guru.

2.4 Pemberdayaan

2.4.1 Pengertian Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan muncul sejak dekade 70-an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini (Yunus, Suaidi, Fadli, 2017). Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Patilaiya, 2022). Konsep pemberdayaan bermula dari penguatan modal sosial di masyarakat atau kelompok meliputi penguatan modal sosial. Jika sudah memiliki modal sosial yang kuat maka akan mudah mengarahkan dan mengatur masyarakat serta mudah mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan (Patilaiya, 2022). Demikianpun Widayanti (2012) seperti yang di kutip oleh Yunus, et.all (2017) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran yang muncul pada paruh abad ke-20, atau yang dikenal dengan aliran post-modernisme, dengan penekanan pada sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti-sistem, anti-struktur dan antii determinisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.

Pemberdayaan adalah bagian dari upaya komunitas untuk meningkatkan potensi dan kompetensi secara terus menerus. Melalui pemberdayaan kita dapat menghubungkan berbagai inovasi dan kreatifitas yang ada pada masyarakat (Setyawan & Nugroho, 2020).

Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan pemberdayaan. Osmani (2000) mengartikan pemberdayaan sebagai suatu kondisi dimana orang yang tidak berdaya menciptakan suatu situasi tertentu sehingga mereka mampu menyampaikan keinginannya dan sekaligus mereka merasa dilibatkan di dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan. Oleh World Bank (2001) menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan sebagai usaha untuk memberi kesempatan serta kemampuan pada kelompok masyarakat yang dalam hal ini keluarga miskin untuk mampu dan berani bersuara dalam menyampaikan gagasan dan pendapat mereka serta memiliki keberanian untuk memilih sesuatu baik itu dalam bentuk metode, produk, tindakan maupun konsep yang dipandang terbaik tidak hanya pada keluarga dan pribadinya tapi juga bagi masyarakatnya.

Pada dasarnya definisi atau pengertian pemberdayaan yang beragam ini memiliki satu persamaan berupa serangkaian kegiatan untuk memberdayakan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat agar masyarakat tersebut dapat menjadi lebih kuat dan berdaya dalam menjalankan kehidupan mereka. Terpenuhi semua kebutuhan dalam hidup baik secara fisiologis, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan.

Teori-teori pemberdayaan secara tegas memusatkan pada hambatan-hambatan struktural yang menghalangi orang untuk menjangkau sumber-sumber yang perlu untuk kesehatan dan kesejahteraan, Hambatan-hambatan ini meliputi distribusi kekayaan dan kekuatan yang timpang, ataupun akibat-akibat dari ketidakberdayaan yang lama pada individu-individu dan kelompok-kelompok yang

tertekan dan dimarginalkan. Teori-teori pemberdayaan tidak hanya ber. kepentingan dengan proses pemberdayaan, tetapi juga dengan hasil. hasil yang memberikan akses yang lebih besar pada sumber-sumber dan kekuatan bagi individu-individu dan kelompok-kelompok marginal.

Kekuatan dalam konteks pemberdayaan menunjukkan kemampuan untuk menjangkau dan mengontrol sumber-sumber dan orang-orang. Konsep yang berkaitan dengan pemberdayaan adalah stratifikasi, yang menunjukkan cara-cara bagaimana kelompok-kelompok orang dalam masyarakat dibeda-bedakan satu sama lain dan ditempatkan dalam susunan hierarkis. Stratifikasi dan hierarki menghambat individu-individu dan kelompok-kelompok untuk menjangkau sumber-sumber yang berharga, kekuatan, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

Dalam pekerjaan sosial, pemberdayaan dirumuskan sebagai proses yang melibatkan pekerja sosial dalam sejumlah kegiatan dengan klien atau sistem klien yang bertujuan untuk mengurangi ketidakberdayaan yang timbul karena penilaian negatif yang didasarkan atas keanggotaan dalam suatu kelompok yang dicap jelek (Barbara Solomon dalam Robbins et al., 1998). Pemberdayaan meliputi identifikasi atas hambatan- hambatan atau kekuatan yang menyebabkan ketidakberdayaan ataupun pengembangan dan implementasi strategi-strategi khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

Pemberdayaan mempunyai dimensi objektif dan subjektif. Aspek subjektif dari pemberdayaan adalah *self-efficacy* yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan dan untuk mengatur

peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Bandura dalam Robbins et al., 1998), Self-efficacy harus dihubungkan dengan pengembangan kesadaran yang kritis yang membantu mengidentifikasi struktur kekuatan yang menekan dan menghasilkan kondisi sosial yang menekan atau menyebabkan ketidakberdayaan.

2.4.2 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut Soekanto (1987) adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya karena persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya karena di tindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Oleh Suharto (2005) menjelaskan ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis;
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay, lesbian, dan masyarakat terasing; dan
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri (Habib, 2021).

Menciptakan kondisi di mana individu, kelompok, atau komunitas memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri, meningkatkan partisipasi dalam

pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka yang mencakup hak mereka untuk bicara, memberikan masukan dan berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang memengaruhi komunitas mereka, dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup mereka, yang mencakup memberikan akses yang lebih baik ke layanan dasar seperti pendidikan, perawatan, kesehatan, air bersih dan perumahan yang layak serta kemandirian yang berarti memberdayakan individu dan komunitas untuk mengatasi masalah mereka sendiri, mengelola sumber daya dengan dengan bijak dan mengembangkan potensi (Hasdianyah; 2023).

Lewat pemberdayaan masyarakat diharapkan masyarakat dapat menciptakan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya dalam semua aspek kehidupan terutama aspek kehidupan dasar, sehingga kesejahteraan dan kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

2.4.3 Peran Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki peran yang penting dalam mengubah perilaku masyarakat menuju kearah yang lebih baik dan sejahtera. Mardikanto dan Purwoko (2017), menjelaskan mengenai peran pemberdayaan antara lain adalah :

1. Perbaikan kelembagaan (Better Institution). Memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
2. Perbaikan Usaha (Better Business). Melalui perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu

memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

3. Perbaikan Pendapatan (Better Income). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
4. Perbaikan Lingkungan (Better Environment). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaikan Kehidupan (Better Living). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik.
6. Perbaikan Masyarakat (Better Community). Jika setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

2.4.4 Pemberdayaan dalam Pekerjaan Sosial

Dari awal sebenarnya pekerjaan sosial sudah bercirikan memberdayakan orang. Hal ini terlihat dari ungkapan lama yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial bertujuan "to help people to help themselves," yaitu membantu orang untuk dapat membantu dirinya sendiri. Ini berarti bahwa pekerjaan sosial tidak menolong orang untuk menerima bantuan dan terus bersandar pada bantuan orang lain, tetapi

membangkitkan kemampuannya untuk dapat berdiri sendiri. Secara prinsip, ini sama dengan memberdayakan orang. Hanya saja sebelumnya kata pemberdayaan (empowerment) tidak pernah digunakan, dan baru belakangan ini istilah tersebut menjadi populer. Sejalan dengan ini maka pekerjaan sosial juga melakukan penyesuaian dan penyempurnaan lagi sesuai dengan perkembangan makna dan teori pemberdayaan.

Beberapa unsur umum yang menandai proses pemberdayaan adalah sebagai berikut (DuBois & Miley, 2005):

1. Memusatkan pada kekuatan-kekuatan. Walaupun pekerja sosial menyadari adanya masalah dan kekurangan-kekurangan yang ada pada klien, tetapi yang lebih ditekankan dan dikemukakan pada klien adalah adanya kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan yang ada pada mereka untuk dikembangkan lebih lanjut. Menekankan kekuatan dan kemampuan yang ada pada klien lebih dapat mendorong mereka untuk melakukan perubahan atas situasinya ketimbang mengemukakan masalah dan kekurangan-kekurangannya.
2. Bekerja secara kolaboratif. Ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam pekerjaan sosial, yaitu partisipasi. Klien harus terlibat secara integral dalam proses perubahan, mulai dari merumuskan situasi mereka sampai penentuan tujuan, memilih rangkaian tindakan, dan mengevaluasi hasilnya. Klien dipandang sebagai kolega, atau bahkan sebagai ahli dan konsultan dalam proses perubahan atas situasinya.

3. Secara kritis memikirkan tentang pengaturan struktural. Pekerja sosial perlu memeriksa secara kritis pengaturan sosiopolitis yang mungkin membatasi akses pada sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan. Pemikiran kritis mempertanyakan pengaturan struktural yang ada, distribusi kekuatan dan kewenangan, dan akses pada sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
4. Menghubungkan kekuatan pribadi dan kekuatan politis. Kekuatan pribadi meliputi kemampuan individu untuk mengontrol kehidupannya dan memengaruhi lingkungannya. Kekuatan politis adalah kemampuan untuk mengubah sistem, mendistribusikan kembali sumber-sumber, membuka struktur kesempatan, dan mengorganisasi kembali masyarakat. Berpartisipasi dalam perumusan kebijakan sosial merupakan jalan untuk melaksanakan kekuatan politik untuk perubahan sosial yang konstruktif.

Tetapi perlu diingat bahwa pemberdayaan tidak harus berakibat perjuangan kekuatan atau mengambil kekuatan dari suatu kelompok oleh kelompok lain. Pemberdayaan tidak berarti meningkatkan kekuatan seseorang atau suatu kelompok dengan mengurangi kekuatan orang atau kelompok lain.

2.5 Penyandang Disabilitas

2.5.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas dinyatakan sebagai setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan

kesamaan hak. Dalam mengidentifikasi individu berkebutuhan khusus termasuk disabilitas, orang tua dan guru dapat mencermati ciri khas atau karakteristik yang terlihat pada perilaku individu.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami hambatan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang, saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, menghadapi hambatan serta kesulitan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Singkatnya, kondisi ini bukan sekadar keterbatasan individu, melainkan tantangan yang muncul akibat kurangnya aksesibilitas atau dukungan lingkungan yang belum inklusif terhadap keberagaman kemampuan manusia.

2.5.2 Disabilitas Netra

Hambatan penglihatan atau dikenal juga dengan istilah tunanetra adalah suatu kondisi yang menggambarkan individu dengan hambatan atau gangguan dalam penglihatannya. Individu dengan hambatan penglihatan diklasifikasikan kepada dua kategori berdasarkan kemampuan mereka menggunakan penglihatannya yaitu buta total (totally blind) dan yang mempunyai kemampuan penglihatan rendah (low vision). Karakteristiknya antara lain:

- a. Menggosok mata secara berlebihan.
- b. Mata berair dan atau gatal.
- c. Bagi penglihatan rendah sering kali menyipitkan mata atau kedua mata.
- d. Kesulitan melihat benda dari kejauhan.
- e. Memegang benda yang dekat dengan mata.
- f. Mengeluhkan sering sakit kepala dan/atau pusing.

- g. Berkedip berlebihan.
- h. Sering memiringkan kepala saat membaca.
- i. Beberapa muncul perilaku menggerakkan kepala secara tidak sadar (blindism).
- j. Kecenderungan untuk menekan-nekan bola mata atau kelopak mata.

2.5.3 Disabilitas Sensorik (Tuli)

Hambatan pendengaran atau dikenal juga dengan tuli adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kehilangan kemampuan pendengaran baik menyeluruh atau sebagian yang dialami oleh anak/individu, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu mendengar, tetap masih membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada kerusakan pada organ pendengaran baik secara menyeluruh maupun sebagian, sehingga sulit untuk mempersepsi rangsangan bunyi termasuk bunyi bahasa sehingga mengakibatkan hambatan dalam kemampuan bicara, berbahasa, dan komunikasi. Karakteristiknya antara lain:

- a. Selalu mengutamakan indera penglihatan dalam aktivitas komunikasi.
- b. Bicaranya monoton dan tidak melodius.
- c. Perbendaharaan kata secara verbal terbatas bila dibandingkan dengan usia perkembangan bahasa pada umumnya.
- d. Cenderung menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.

2.5.4 Disabilitas Intelektual

Hambatan intelektual atau disabilitas grahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mempunyai kemampuan intelektual (kecerdasan) di bawah rata-rata. Istilah lain yang dikenal pada masa lalu adalah keterbelakangan mental atau retardasi mental. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai hambatan intelektual, selalu menunjuk pada terhambatnya fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kalendernya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Karakteristiknya antara lain:

- a. Kurang tanggap atau kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b. Perkembangan bicara lambat dan perkembangan bahasa terbatas.
- c. Lambat dalam mempelajari hal-hal baru dan mempunyai kesulitan dalam mempelajari konsep yang abstrak.
- d. Cepat lupa dengan yang dipelajari apabila tanpa latihan terus-menerus.
- e. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- g. Memiliki level kecerdasan (skor IQ) di bawah 70.

2.5.5 Disabilitas Daksa

Hambatan fisik dan motorik atau biasa disebut disabilitas daksa adalah suatu gangguan pada tubuh atau kelainan pada sistem tulang, otot, dan saraf otak yang berakibat pada gangguan komunikasi, mobilisasi, koordinasi serta hambatan perkembangan kebutuhan individu. Beberapa jenis tunadaksa yang sering kita

jumpai yaitu lumpuh, kehilangan anggota tubuh, cerebral palsy, polio ringan.

Karakteristiknya antara lain:

- a. Secara akademis, memiliki kelainan dalam kemampuan kognisi, persepsi, simbolisasi dan kecerdasan karena terganggunya sistem cerebral sehingga mengalami hambatan dalam belajar, dan mengurus diri.
- b. Secara sosial atau emosional kerap merasa tidak mampu dan rendah diri karena ada persepsi negatif atau kasihan dari masyarakat.
- c. Secara fisik atau kesehatan, selain kehilangan anggota tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik.

2.5.6 Disabilitas Ganda

Hambatan majemuk adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi individu yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Sebagai contoh adalah individu dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran, individu dengan hambatan intelektual dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran, individu autisme dengan cerdas istimewa bakat istimewa, dan lain-lain.

Karakteristiknya antara lain:

- a. Memiliki keterbatasan dari interaksi sosial karena minimnya stimulus yang diterima oleh anak.
- b. Terbatasnya kemampuan bahasa reseptif (menerima informasi) dan bahasa ekspresif (menyampaikan informasi).

- c. Memiliki ciri tertentu sesuai dengan hambatannya, misalnya hambatan pendengaran berarti merujuk pada karakteristik hambatan pendengaran.
- d. Contohnya hambatan penglihatan dengan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dengan autisme, hambatan pendengaran dengan autisme, autisme dengan ADHD.

2.5.7 Disabilitas Sosial

Individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga merugikan dirinya maupun orang lain. individu yang mengalami keadaan emosional yang tidak stabil.

Karakteristiknya antara lain:

- a. Menolak aturan yang berlaku.
- b. Mudah marah, pendendam.
- c. Selalu menyalahkan orang lain.
- d. Agresif tanpa kontrol.
- e. Kurang pergaulan.
- f. Keras kepala, terkesan sombong.
- g. Cenderung suka berbohong dan mencuri.

2.5.8 Autisme

Autisme dikenal dengan istilah Autism Spectrum Disorder (ASD) atau Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul pada masa awal perkembangan anak yang ditandai adanya gangguan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku, serta merespon lingkungan (sensor). Karakteristiknya antara lain:

- a. Kontak mata kurang dari 3 detik.
- b. Tidak responsif terhadap lingkungan.
- c. Mengalami hambatan komunikasi.
- d. Melakukan tindakan atau gerakan tertentu secara berulang seperti mengayunkan tangan atau memutar badan.
- e. Beberapa individu autisme tidak suka menerima respons berupa sentuhan, seperti berpelukan.

2.5.9 Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau dikenal dengan istilah gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktif. Individu dengan kondisi ini merupakan individu banyak energi sehingga sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada satu hal. Karakteristiknya antara lain:

- a. Menunjukkan gerakan berlebihan dengan perilaku hiperaktif yang tidak bertujuan.
- b. Kesulitan untuk mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya.
- c. Kesulitan untuk memusatkan perhatian, mudah teralih dengan rangsangan yang diterima oleh panca inderanya.
- d. Memiliki perilaku impulsif (merespon tiba-tiba dan cepat tanpa berpikir).
- e. Beberapa kasus gejala yang terlihat hanya gangguan pemusatan perhatian tanpa disertai hiperaktivitas (ADD, Attention Defisit Disorder).

2.5.10 Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah proses ketika seseorang mampu menjadi apa pun yang mereka dambakan berdasarkan potensi penuh yang dimilikinya. Dalam proses ini, kreativitas berperan sebagai motor penggerak utama. Kreativitas di sini tidak melulu soal seni, melainkan kemampuan berpikir fleksibel, memecahkan masalah dengan cara baru, serta keterbukaan terhadap pengalaman hidup.

Ketika seseorang didorong atau memiliki ruang untuk mengekspresikan kreativitasnya, di sinilah proses pemberdayaan (empowerment) terjadi. Pemberdayaan memberikan individu rasa otonomi, kepercayaan diri, dan kendali atas hidup mereka sendiri. Seseorang yang merasa berdaya (memiliki empowerment) akan merasa aman secara psikologis untuk terus mengeksplorasi ide-ide kreatif tanpa takut gagal atau dihakimi.

Pada bagian awal, Maslow menekankan bahwa ilmu psikologi harus berfokus pada sisi positif manusia, termasuk kreativitas. Maslow menyatakan bahwa kreativitas adalah aspek bawaan yang krusial untuk dipelajari. Ketika potensi kreativitas ini diberikan ruang untuk dipelajari dan dikembangkan, individu sedang mengalami proses pemberdayaan untuk mengenali kekuatan internal mereka sendiri.

Sebaliknya, kreativitas yang terus diasah akan melahirkan inovasi dan kemandirian yang semakin memperkuat pemberdayaan diri seseorang. Hubungan timbal balik ini menciptakan siklus positif: kreativitas melahirkan keberdayaan, dan keberdayaan memberikan ruang yang lebih luas bagi kreativitas untuk berkembang,

yang pada akhirnya membawa individu sedekat mungkin pada gerbang aktualisasi diri yang matang.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Artikel	Keterangan
1.	Nama Penulis	Mutia Ulfa
	Judul Artikel	Teori Pengembangan Kreativitas Pendidikan dalam Perspektif Anak Usia Dini
	Nama Jurnal	Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)
	Volume	Volume 1 Number 2 Desember 2022
	Metode	Kepustakaan atau <i>library research</i>
	Hasil	Jurnal ini menemukan bahwa kreativitas anak dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan keluarga dan sekolah memberi ruang eksplorasi, guru menggunakan model pembelajaran aktif, dan mendapatkan dukungan emosional.
	URL/DOI	DOI : 10.58477/api.v1i2.39 https://journal.ypmma.org/index.php/api/article/download/39/37/78
2.	Nama Penulis	Jedetia Taliak, Taufiq Al Farisi, Riska Aprilia Sinta, Abdul Aziz, Nur Laily Fauziyah
	Judul Artikel	Evaluasi Efektifitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa
	Nama Jurnal	Journal of Education Research
	Volume	Volume 5, Nomor 1, Tahun 2024
	Metode	Studi Kasus, Menyusun Survei, Observasi, Wawancara, Analisis Konten, Instrumen Penilaian dan Portofolio (Komprehensif)
	Hasil	Jurnal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek kepada siswa secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah (<i>problem solving</i>), inovasi serta motivasi belajar siswa.
	URL/DOI	DOI : 10.37985/jer.v5i1.876 https://www.semanticscholar.org/paper/Evaluasi-Efektivitas-Metode-Pembelajaran-Berbasis-Taliak-Farisi/4dd884c542af11624beb5eb81a7fda980c62e282
3.	Nama Penulis	Jamilah, Bahtiar Siregar
	Judul Artikel	Peran Aktivitas Bermain Kreatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Seni Anak Usia Dini Di TKQ Karimah Batubara
	Nama Jurnal	Prosiding Seminar Nasional dan Internasional Universitas Dharmawangsa
	Volume	Volume 5 (2025)
	Metode	Pendekatan Kualitatif Deskriptif

	Hasil	Jurnal ini membahas aktivitas bermain kreatif sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini di lingkungan Taman Kanak-kanak.
	URL/DOI	DOI : 10.46576/prosundhar.v5i1.494 https://www.semanticscholar.org/paper/PERAN-AKTIVITAS-BERMAIN-KREATIF-DALAM-MENGEMBANGKAN-Jamilah-Siregar/dc70a3ddc4596c10a01f2d02d12f5ee86fc3a63b
4.	Nama Penulis	Musrizal, Azhar
	Judul Artikel	Inovasi Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Anak Di Era 4.0
	Nama Jurnal	Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan
	Volume	Volume 18, No. 01, Mei 2024
	Metode	Kepustakaan atau <i>library research</i>
	Hasil	Jurnal ini membahas mengenai inovasi guru yang dilakukan melalui pendekatan kolaboratif terbukti secara efektif mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta melatih keterampilan tim pada anak.
	URL/DOI	DOI : 10.55799/jalr.v18i01.274 https://www.semanticscholar.org/paper/INOVASI-GURU-DALAM-MENINGKATKAN-KREATIFITAS-ANAK-DI-Musrizal-Azhar/cd32f8920a233c0c8836f4ae070b3356dba4b7b2
5.	Nama Penulis	Awanis Linati Haziroh, Febrianur Ibnu Fitroh Sukono Putra, Adilla Kustya Ulfa, Haunan Damar, Pradana Jati Kusuma, Elia Resha Fatmawati, Nizia Kusuma Wardani
	Judul Artikel	Gokar : Menumbuhkan Percaya Diri Anak-Anak Di Roemah Difabel Semarang Melalui Aktivitas “Gores Kanvas”
	Nama Jurnal	Jurnal Abdi Insani
	Volume	Volume 12, No. 7 (2025)
	Metode	Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK/ <i>Classroom Action Research</i>)
	Hasil	Jurnal ini membahas mengenai program Gokar (berbasis gerak, karya, dan ritme) yang berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak secara signifikan, dari rata-rata pra-tindakan rendah menjadi tinggi pada siklus II melalui kegiatan bermain kreatif yang menyenangkan.
	URL/DOI	DOI : 10.29303/abdiinsani.v12i7.2719 https://www.semanticscholar.org/paper/GOKAR%3A-MENUMBUHKAN-PERCAYA-DIRI-ANAK-ANAK-DI-ROEMAH-Haziroh-Putra/06e42778994e2e2bc5aab4461456a88883912ea2
6.	Nama Penulis	M.S.P. Larasati, N.W.H. Yani, D.A.M. Dwijayanti, D.A.R.A. Pramita, N.K.I.A. Andani, I.M. Subrata
	Judul Artikel	Disability Art Expression Sebagai Wadah Kreativitas Dan Upaya Mengembangkan Motorik Anak Disabilitas Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Widya Gupta

	Nama Jurnal	Buletin Udayana Mengabdi
	Volume	Volume 20 No. 4 (2021)
	Metode	Pendekatan Kualitatif Deskriptif
	Hasil	Jurnal ini membahas mengenai ekspresi seni pada difabel menunjukkan persepsi visual melalui sentuhan dan pendengaran, sehingga menghasilkan makna cipta dan keindahan berupa rasa senang, tenang, aman dan nyaman.
	URL/DOI	DOI : 10.24843/bum.2021.v20.i04.p14 https://www.semanticscholar.org/paper/DISABILITY-ART-EXPRESSION-SEBAGAI-WADAH-KREATIVITAS-Larasati-Yani/128cea28aee67a78e43dcc918a361c98ccd4c9d2
7.	Nama Penulis	Mardatillah, Muhammad Hidayat, Erika Yuniar, Alda Albania Arsyad, Nurhidayah Syafiah
	Judul Artikel	Pemberdayaan Disabilitas Melalui Inovasi Pemasaran Pada UMKM Inklusi Craft Kotamadya Balikpapan
	Nama Jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat
	Volume	Volume 4 No. 3 (2024)
	Metode	Pengabdian Masyarakat
	Hasil	Jurnal ini membahas pendampingan berkelanjutan mengenai kompetensi digital pelaku UMKM disabilitas belum cukup kuat untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan hasil pendampingan.
	URL/DOI	DOI : 10.30997/almujtamae.v4i3.16446 https://www.semanticscholar.org/paper/Pemberdayaan-Disabilitas-Melalui-Inovasi-Pemasaran-Mardatillah-Hidayat/7cc276463d13726039d474d24c8d5568ca3e3937
8.	Nama Penulis	Epsilandri Septyarini, Didik Subiyanto, IBN Udayana
	Judul Artikel	Pemberdayaan Disabilitas Dalam Meningkatkan Industri Jasa Melalui Peningkatan Kompetensi, Self Efficacy Dan Kepercayaan Diri
	Nama Jurnal	Jurnal Jarlit
	Volume	Volume 18 No. 1 (2022)
	Metode	Pengabdian Masyarakat
	Hasil	Jurnal ini membahas mengenai kegiatan yang menghasilkan peningkatan pengetahuan kewirausahaan, kemampuan analisis masalah usaha serta penyusunan strategi baru untuk meningkatkan kinerja unit usaha UMKM disabilitas.
	URL/DOI	DOI : 10.70154/jid.v18i1.38 https://www.semanticscholar.org/paper/PEMBERDAYAAN-DISABILITAS-DALAM-MENINGKATKAN-JASA-Septyarini-Subiyanto/10be31370c2124ed56693ab8649cf9c7133bf8fc
9.	Nama Penulis	Fani Ayu Lestari, Muhtadi
	Judul Artikel	Intervensi Pekerjaan Sosial : Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan

	Nama Jurnal	Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
	Volume	Volume 10, No. 1 (2021)
	Metode	Kualitatif (Observasi dan Wawancara)
	Hasil	Jurnal ini membahas bahwa terdapat 3 aspek penting dalam upaya memberdayakan kaum disabilitas tuli untuk mendorong kemandirian. Para disabilitas tuli memiliki kemampuan dalam melakukan upaya penyesuaian diri, memiliki kualitas kerja/produk yang baik, dan memiliki kepuasan kerja karena kemampuan mengaktualisasi diri untuk berwirausaha.
	URL/DOI	DOI : 10.14421/welfare.2021.101-3 https://www.semanticscholar.org/paper/Intervensi-Pekerjaan-Sosial%3A-Efektivitas-Tuli-Lestari-Muhtadi/f6be1b004c4b9bb2cbf7981fb8c58bc972c5b44e
10.	Nama Penulis	Andromedo Cahyo Purnomo, Mohamad Zulkifli, Ahmad Zaelani Adnan, Roy Wijaya Kusuma
	Judul Artikel	Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Tunarungu Dalam Menjalankan Bisnis Inklusif Dan Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus : Program Perintis, Kelurahan Lemahmekar, Indramayu)
	Nama Jurnal	Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
	Volume	Volume 6 No. 1 (2024)
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Hasil	Jurnal ini menemukan bahwa proses pemberdayaan belum berjalan optimal dan merata pada seluruh anggota kelompok. Beberapa anggota penyandang disabilitas tuna rungu belum konsisten menerapkan keterampilan dan SOP yang telah dilatihkan, khususnya dalam operasional Kedai Kopi Teman Istimewa.
	URL/DOI	DOI : 10.38035/jemsi.v6i1.3001 https://www.semanticscholar.org/paper/Pemberdayaan-Kelompok-Disabilitas-Tunarungu-dalam-Purnomo-Zulkifli/36eb37ab440dceb2667e9f7c69361adfb3bd497
11.	Nama Penulis	Lea Kristina Anggraeni
	Judul Artikel	Terapi Seni Berpeluang Bisnis : Kreativitas Disabilitas Menjadi Produk Dekorasi Interior Bernilai Ekonomi Dengan Konsep 3M
	Nama Jurnal	Jurnal Desain Interior
	Volume	Volume 10, No. 1 (2025)
	Metode	Kualitatif Observasi Partisipatif
	Hasil	Jurnal ini membahas mengenai terapi seni yang berfungsi sebagai sarana untuk disabilitas dapat mengekspresikan diri, mengembangkan kemampuan emosional, meningkatkan kemampuan motorik, meningkatkan imajinasi, konsentrasi dan memberikan peluang ekonomi melalui pemasaran karya sebagai produk dekorasi interior.
	URL/DOI	DOI : 10.12962/j12345678.v10i1.22755

		https://www.semanticscholar.org/paper/Terapi-Seni-Berpeluang-Bisnis-%3A-Kreativitas-Menjadi-Anggraeni/8f20bed176c1daedcd4ba2490eb10ba37f4c7640
12.	Nama Penulis	Andriyani
	Judul Artikel	Kajian Fenomena Socio Entrepreneurship Terhadap Pemberdayaan Manusia (Studi Kasus Pada Pengembangan Kualitas Hidup Penyintas Disabilitas)
	Nama Jurnal	Seminar dan Conference Forum Manajemen Indonesia (FMI)
	Volume	Volume 2 (2024)
	Metode	Deskriptif (Studi Literatur, Observasi dan Wawancara)
	Hasil	Jurnal ini menegaskan bahwa socio entrepreneurship mendorong partisipasi aktif penyintas disabilitas dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehingga muncul peningkatan kapasitas, kemandirian, dan rasa percaya diri.
	URL/DOI	DOI : 10.47747/snfmi.v2i1.2393 https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Fenomena-Socio-Entrepreneurship-terhadap-Andriyani/a9c0ce8ecbdae8d6ea5fb434972508b31de485d4
13.	Nama Penulis	Aliya Ramdhani Hafiz, Joe Harrianto Setiawan
	Judul Artikel	Perspektif Interaksionisme Simbolik Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kopi Difabis
	Nama Jurnal	Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi
	Volume	Volume 7, No. 1 (2024)
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Jurnal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih mengalami berbagai kondisi negatif di bidang kerja, meskipun ada inisiatif pemberdayaan seperti Kopi Difabis. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penyandang disabilitas menurun, sehingga hanya sekitar setengah dari mereka yang masuk angkatan kerja,
	URL/DOI	DOI : 10.31602/jm.v7i1.14411 https://www.semanticscholar.org/paper/PERSPEKTIF-INTERAKSIONISME-SIMBOLIK-DALAM-DI-KOPI-Hafiz-Setiawan/d1190175fc0b93602dd12a219adadd7445447c18
14.	Nama Penulis	Adhinun Nashiha, Ahmad Aqil Alqadri, Yeski Putri Utami
	Judul Artikel	Inklusivitas Di Tempat Kerja : Upaya Memenuhi Hak Dan Fasilitas Bagi Penyandang Disabilitas
	Nama Jurnal	Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia
	Volume	Volume 6 No. 1 (2025)
	Metode	Kajian Pustaka
	Hasil	jurnal ini membahas kebijakan dan undang-undang sudah mengatur hak kerja dan kuota pekerja disabilitas,

		tetapi pelaksanaannya masih lemah, banyak perusahaan tidak memenuhi kuota dan kewajiban.
	URL/DOI	DOI : 10.35870/jpni.v6i1.1179 https://www.researchgate.net/publication/387897553_Inklusivitas_di_Tempat_Kerja_Upaya_Memenuhi_Hak_dan_Fasilitas_bagi_Penyandang_Disabilitas
15.	Nama Penulis	Dhea Erissa, Dini Widinarsih
	Judul Artikel	Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan : Kajian Literatur
	Nama Jurnal	Jurnal Pembangunan Manusia
	Volume	Volume 3 No. 1 February
	Metode	Kajian Literatur
	Hasil	Jurnal ini membahas akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan di Indonesia, payung hukum dan berbagai program pemerintah yang menjamin hak atas pekerjaan, penyandang disabilitas tetap mengalami kesulitan signifikan dalam mengakses kerja yang layak dan setara.
	URL/DOI	DOI : 10.7454/jpm.v3i1.1027 https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1051&context=jpm

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

2.7 Kerangka Pemikiran

